

Nilai-nilai Sosial Pendidikan Tradisi Mantu Bubak dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Gunungan

Ferrian Bima Cahyono Putro, ✉ Universitas PGRI Madiun
Muhammad Hanif, Universitas PGRI Madiun

✉ ferrianbima@gmail.com

Abstract: Mantu Bubak in Javanese traditional marriage is one of the traditions that has been preserved from generation to generation in Gunungan Village, Kartoharjo District, Magetan Regency. The purpose of this study was to determine the social values of education in the Mantu Bubak tradition in Javanese traditional marriages in Gunungan Village. The type of research used is descriptive qualitative research. Qualitative methods are social research steps to obtain descriptive data in the form of words and pictures. This research was conducted using descriptive research methods in the people of Gunungan Village. From the research conducted, the results obtained are as follows: (1). There is a value of mutual cooperation in the Mantu Bubak tradition in Javanese traditional weddings in Gunungan Village, (2). There is a religious value in the Mantu Bubak tradition in Javanese traditional weddings in Gunungan Village

Keywords: Mantu Bubak, social value

Abstrak: Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa merupakan salah satu tradisi yang dilestarikan secara turun – menurun di Desa Gunungan kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai – nilai sosial pendidikan tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif pada masyarakat Desa Gunungan. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh Hasil penelitian sebagai berikut :(1). Terdapat nilai gotong royong pada tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunungan, (2). Terdapat nilai religius pada tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunungan.

Kata kunci: Mantu Bubak, Nilai Sosial

Citation: Putro, F. (2023). Nilai-nilai Sosial Pendidikan Tradisi Mantu Bubak dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Gunungan . *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(1), 21 – 27. Doi.org/10.25273/wjpm.v1i2.12708



Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah warisan turun-temurun. Tradisi merupakan kumpulan gagasan yang memiliki makna khusus dan berasal dari masa lampau. Bangsa Indonesia sebagai negeri majemuk dengan penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Masyarakat Indonesia terdiri dari ribuan pulau, suku dan bahasa. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia memiliki adat istiadat yang berbeda. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang tinggal di Indonesia. Suku Jawa memiliki bermacam-macam budaya. Menurut Koentjaraningrat (2004) budaya merupakan budi dan daya. Budaya berupa karsa, cipta dan rasa. Kebudayaan adalah hal-hal yang memiliki hubungan dengan akal. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia. Budaya Jawa adalah aset bangsa Indonesia. Dalam tradisinya, budaya Jawa mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Hal tersebut menjadikan masyarakat Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Jawa masih melestarikan nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat sampai masa sekarang. Kebudayaan dan adat istiadat dapat dilihat pada ritual-ritual yang masih dilakukan. Ritual tersebut diantaranya nyadran (bersih desa), Mitoni, upacara mantu dan lain-lain.

Mantu adalah salah satu ritual masyarakat Jawa yang masih dilestarikan. Mantu merupakan salah satu dharma orang tua untuk anak. Mantu dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pernikahan. Pernikahan merupakan hal yang agung, sakral dan monumental. Pernikahan adalah sebuah kewajiban bagi umat beragama. Pernikahan memiliki makna dan arti yang mendalam untuk kelangsungan hidup umat manusia. Dengan pernikahan, rumah tangga yang dilangsungkan dapat terbina sesuai tata cara kehidupan masyarakat dan norma yang berlaku (Sa'diyah, 2020).

Adat pernikahan adat Jawa berkiblat kepada budaya Yogyakarta dan Surakarta. Salah satu prosesi dalam pernikahan adat Jawa adalah Bubak Kawah. Bubak Kawah merupakan tradisi pernikahan adat Jawa yang dilakukan orang tua pada mantu pertama. Tuan rumah akan menyiapkan berbagai macam peralatan dapur untuk digantung ditenda dan diperebutkan oleh pengiring temanten (Sa'diyah, 2020). Bubak Kawah memiliki makna membuka (mbukak), sedangkan kawah merupakan air pada saat sebelum bayi lahir. Bubak Kawah dapat diartikan membuka jalan (Wisnu Wardani, 2016).

Menurut Syamsul (2020), tujuan dan makna Mantu Bubak sebagai berikut : (1) sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dikarenakan dapat melaksanakan mantu, (2) doa kepada Tuhan agar mempelai pengantin mendapatkan anugerah sehat jasmani dan rohani, (3) permohonan agar mempelai pengantin dianugerahi keturunan, (4) memberikan gambaran tentang tanggung jawab orang tua kepada anaknya, (5) sebagai bukti kepada sanak family dan tamu bahwa telah mantu yang pertama. Menurut Fatichatus (2020), selain prosesi pernikahan adat Jawa madzab Surakarta, masyarakat Jawa juga menggunakan prosesi pernikahan adat Jawa madzab Yogyakarta. Adapun prosesi pernikahan adat Jawa madzab Yogyakarta sebagai berikut : (1) ijab kabul, (2) tukar cincin, (3) panggih, (4) balangan suruh, (5) wiji dadi, (6) dahar klimah, (7) sungkeman.

Di zaman modern saat ini, tradisi Bubak dalam adat pernikahan Jawa kurang difahami oleh generasi anak muda, sehingga anak muda cenderung kurang responsif terhadap tradisi-tradisi tersebut. Pada hakikatnya, tradisi-tradisi adat Jawa memiliki nilai-nilai yang tersembunyi, nilai tersebut diantaranya nilai simbolik, nilai budaya, nilai religius dan nilai-nilai lainnya.

Pendidikan merupakan gejala pada manusia yang bersifat universal. Pada pendidikan terdapat nilai-nilai untuk diintegrasikan dalam kehidupan sosial. Pendidikan sosial merupakan sebuah pengaruh yang dilakukan sengaja oleh para pendidik. Pengaruh tersebut berfungsi agar anak sebagai anggota yang baik. Anak secara sadar berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan sosial kemasyarakatan merupakan sebuah usaha yang berkontribusi memberikan kemungkinan perkembangan-perkembangan. Diantara perkembangan tersebut sikap sosial, keagamaan, kultural, keahlian, keterampilan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian seseorang dapat memanfaatkan perkembangan-perkembangan tersebut untuk membangun masyarakat (Husni, 2016).

Nilai sosial memiliki fungsi sebagai pendorong, sebagai petunjuk arah dan sebagai perlindungan. Nilai sosial berfungsi sebagai pendorong. Makna pendorong adalah terdapat sesuatu yang berfungsi sebagai daya dan perangsang pada diri manusia. Perangsang tersebut berupa sebuah *reward* prestasi, jabatan. Pada umumnya, Segala perilaku dan pola pikir manusia akan dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang ada dan berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Nilai-nilai sosial sebagai benteng perlindungan. Nilai-nilai sosial lahir dari proses aktifitas dan kegiatan sosial di masyarakat. Sehingga masyarakat akan mempertahankan nilai-nilai tersebut. Jika nilai-nilai sosial terdapat gangguan, maka masyarakat dan lingkungan akan mengalami masalah (Mirna, 2018). Macam – macam nilai sosial adalah etika, moral, agama dan hukum (Andreas Soeroso, 2008).

Tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa merupakan salah satu kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat local knowledge atau kecerdasan setempat local genius (Fajarini, 2014). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat halhal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam tabiat, bentuk perandai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia (Ratih dan Suryana, 2020).

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Njatrijani, 2018).

Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk. Masyarakat di desa tersebut masih menjaga tradisi-tradisi dan adat istiadat. Salah adat yang masih dijaga kelestariannya adalah tradisi mantu Bubak. Tradisi mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa warisan yang dijaga turun-temurun. Masyarakat memahami tradisi bubak memiliki nilai. Akan tetapi, masyarakat belum memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi mantu Bubak. Alur prosesi bubakan diawali dengan memasang ubo rampe (alat dan keperluan) dan adanya jaringan kebak dan pisang raja. Selain itu, tradisi Bubak Kawah merupakan warisan peninggalan pada zaman dahulu.

METODE

Penelitian adalah sebuah aktifitas yang dilakukan secara sistematis dan teliti. Penelitian dilakukan sesuai kaidah dan keilmuan di bidang tertentu. Dalam penelitian terdapat dua jenis model penelitian. Dua jenis tersebut adalah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Selain tempat penelitian, dalam penelitian terdapat waktu penelitian. Waktu pada penelitian ini adalah bulan Februari 2021 sampai bulan Januari 2022.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang meliputi : perpanjangan penelitian, meningkatkan kecermatan penelitian dan triangulasi sumber. Data penelitian kualitatif harus dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan uji keabsahan data.

Data yang diperoleh di lapangan akan bervariasi. Tingkat variasi data yang dihasilkan dari lapangan akan tinggi, sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut. Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan pencarian dan penyusunan data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan secara sistematis agar mudah difahami. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Maksud Ritual Tradisi Mantu Bubak Dalam Pernikahan Adat Jawa

Ritual Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa memiliki fungsi sebagai tanda orang tua sudah *ngluari* atau terbebas dari beban dan selesai dalam mengantarkan anak sampai pernikahan. Tradisi Mantu Bubak merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat dalam pernikahan adat Jawa. Tradisi tersebut dilakukan pada saat Mantu anak pertama (*pambarep*). ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman dulu dan dilestarikan hingga saat ini. Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan telah dilakukan sejak dulu dan merupakan peninggalan leluhur terdahulu. Mantu Bubak dilakukan saat menikahkan anak pertama atau *pambarep*. Jika Mantu Bubak pada anak terakhir atau *waruju*, maka Mantu Bubak tersebut dinamakan *Tumpak Punjen*. Jika seseorang telah melaksanakan Mantu Bubak, maka ia telah terbebas. Ia boleh menjadi seseorang yang dituakan atau tokoh adat.

2. Tujuan dan fungsi ritual Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa

Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa memiliki fungsi dan tujuan sebagai wujud tanda *dharma bakti* orang tua. *Dharma bakti* yang dimaksud adalah menikahkan putra – puterinya. Menikahkan putra – putri merupakan tugas orang tua. Selain itu, Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa memberikan gambaran bahwa seseorang telah dianggap *ngluar* atau terbebas menjadi *sesepuh*. Jika orang tua sudah menjadi *sesepuh*, maka orang telah selesai tugasnya dalam mendidik anaknya. Sehingga pendidikan selanjutnya dalam rumah tangga.

3. Peralatan ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo.

Peralatan ritual Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo terdiri dari pisang setangkep, kendi, jaringan kebak dan lain – lain. Pisang yang digunakan adalah pisang raja yang sudah matang. Kendi yang digunakan dari tanah liat dan berisi air.

4. Prosesi sebelum ritual Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa

Sebelum upacara dilakukan, tetangga sekitar rumah yang memiliki hajat berdatangan dan melakukan *jagong* atau duduk saling berbincang di rumah yang memiliki hajat. Selain melakukan *jagong* tetangga yang datang juga membantu menyiapkan *umbo rampe* untuk upacara tradisi Mantu Bubak. Persiapan tersebut diantaranya memasang alat dapur di sepanjang terop atau tenda. Alat – alat dapur dapat berupa wajan, gelas, teko dan lain-lain.

5. Pelajaran yang dapat diambil dari ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa

Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa merupakan bukan dari syariat agama. Tidak ada dalil dari al-Quran maupun al-Hadist yang menjelaskan tentang hukum melaksanakan ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa. Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa merupakan salah satu adat atau tradisi. Terdapat barang – barang rumah tangga yang digantung di atas menjadi rebutan para tamu undangan. Sehingga hal tersebut menjadi hiburan bagi tamu undangan yang datang.



Gambar 1 Mempelai pengantin diarak sesepuh

Pembahasan

1. Definisi dan makna tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunungan

Mantu adalah salah satu ritual masyarakat Jawa yang masih dilestarikan. Mantu merupakan salah satu dharma orang tua untuk anak. Mantu dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pernikahan. Pernikahan merupakan hal yang agung, sakral dan monumental. Pernikahan adalah sebuah kewajiban bagi umat beragama. Pernikahan memiliki makna dan arti yang mendalam untuk kelangsungan hidup umat manusia. Dengan pernikahan, rumah tangga yang dilangsungkan dapat terbina sesuai tata cara kehidupan masyarakat Mantu Bubak memang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat. Karena Mantu Bubak telah menjadi tradisi yang dijaga turun – menurun oleh masyarakat. Bubak merupakan upacara adat yang dilaksanakan ketika orang tua Mantu pertama atau Mantu terakhir. Mantu pertama dinamakan Tumpak Punjen, sedangkan Mantu terakhir dinamakan Tumplak Punjen (Priggawidagda, 2006).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mantu Bubak merupakan adat Jawa bagi orang tua yang menikahkan putra – puterinya. Pada umumnya dilaksanakan ketika menikahkan anak pertama dan terakhir. Mantu anak pertama dinamakan tumpak Punjen. Mantu anak terakhir dinamakan tumplak Punjen.

Pelaksanaan ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunungan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Masyarakat Desa Gunungan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan masih mempercayai dan memegang teguh tradisi, adat dan kebiasaan leluhur. Oleh karena itu, masyarakat Desa Gunungan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan masih melaksanakan tradisi Mantu Bubak sampai saat ini.

2. Tujuan ritual Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa

a. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan

Seorang hamba memiliki cara untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan-Nya. Bentuk ekspresi tersebut dapat bermacam – macam. Masyarakat Jawa memiliki cara untuk menunjukkan ekspresi rasa syukur kepada Tuhan. Mantu Bubak merupakan salah satu bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan. Bersyukur telah diberikan kelancaran untuk melaksanakan Mantu atau pernikahan putra – puterinya.

b. Doa kepada Tuhan agar mempelai pengantin mendapatkan anugerah sehat jasmani dan rohani

Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa menjadi perantara doa kepada Tuhan untuk pengantin. Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan berupa kesehatan jasmani dan rohani pengantin.

c. Permohonan agar mempelai pengantin dianugerahi keturunan

Selain doa memohon kesehatan untuk pengantin, ritual Mantu Bubak menjadi perantara doa agar pengantin diberi keturunan. Keturunan merupakan bunga dalam rumah tangga.

- d. Memberikan gambaran tentang tanggung jawab orang tua kepada anaknya
Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa memberikan gambaran tentang tanggung jawab sebagai orang tua kepada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menikahkan putra – puterinya. Pernikahan merupakan salah satu Dharma bakti orang tua terhadap anaknya.
 - e. Sebagai bukti kepada sanak famili dan tamu bahwa telah Mantu
Pelaksanaan ritual Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa menjadikan bukti bahwa seorang orang tua telah melaksanakan kewajiban menikahkan anaknya dan disaksikan oleh para tamu undangan. Secara hukum masyarakat, hal tersebut telah sah sebab disaksikan oleh para tamu undangan.
3. Nilai – nilai sosial pendidikan ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan
- Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa merupakan tradisi yang dijaga kelestariannya oleh masyarakat Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Masyarakat Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo meyakini bahwa setiap orang harus melaksanakan Mantu Bubak. Mantu Bubak menjadi simbol atau tanda seseorang telah bebas atau luar. Luar yang dimaksud adalah telah selesai tugas sebagai orang tua untuk merawat anak. Dalam prosesi ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa terdapat nilai – nilai sosial yang tergambar. Nilai – nilai sosial tersebut adalah
- a. Nilai gotong royong
Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa memberikan gambaran tentang nilai gotong royong. Nilai tersebut dapat dilihat pada prosesi sebelum tradisi dilakukan. Masyarakat sekitar atau tetangga bergotong – royong dan saling membantu untuk menyiapkan peralatan rumah tangga yang akan dipasang pada tenda atau terop.
 - b. Nilai religius
Ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa memberikan gambaran tentang nilai religius. Nilai tersebut tergambar pada ucapan pujangga atau sesepuh yang mengatakan syahadat, fatihah dan *panetep agomo*. Syahadat merupakan kalimat yang wajib diucapkan bagi setiap umat Islam. Fatihah berasal dari kata al-Fatihah yang merupakan nama surat di dalam al-Quran. Hal tersebut memberikan gambaran adanya nilai – nilai religius pada ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa.

SIMPULAN

Mantu Bubak merupakan adat Jawa bagi orang tua yang menikahkan putra – puterinya. Pada umumnya dilaksanakan ketika menikahkan anak pertama dan terakhir. Mantu anak pertama dinamakan tumpak Punjen. Mantu anak terakhir dinamakan tumplak Punjen. Pelaksanaan ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa juga dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Masyarakat Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan masih mempercayai dan memegang teguh tradisi, adat dan kebiasaan leluhur. Oleh karena itu, masyarakat Desa Gunung Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan masih melaksanakan tradisi Mantu Bubak sampai saat ini.

Ritual mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunung dilakukan memiliki tujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa atas segala karunia yang diberikan. Selain itu, ritual mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa merupakan doa kepada Tuhan agar mempelai pengantin mendapatkan anugerah sehat jasmani dan rohani, serta doa agar diberi keturunan. Ritual mantu Bubak merupakan wujud gambaran tentang tanggung jawab orang tua kepada anaknya dan sebagai bukti kepada keluarga bahwa telah melaksanakan mantu atau menikahkan anaknya.

Nilai – nilai sosial pendidikan pada ritual mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa di Desa Gunungan adalah nilai gotong royong dan nilai religius. Nilai gotong royong dapat dilihat pada prosesi sebelum tradisi dilakukan. Masyarakat sekitar atau tetangga bergotong – royong dan saling membantu untuk menyiapkan peralatan rumah tangga yang akan dipasang pada tenda atau terop. Nilai lain adalah nilai religius. Nilai tersebut tergambar pada ucapan pujangga atau sesepuh yang mengatakan syahadat, fatihah dan panetep agomo. Syahadat merupakan kalimat yang wajib diucapkan bagi setiap umat Islam. Fatihah berasal dari kata al-Fatihah yang merupakan nama surat di dalam al-Quran. Hal tersebut memberikan gambaran adanya nilai – nilai religius pada ritual tradisi Mantu Bubak dalam pernikahan adat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Ditaktika*, 1 (2).
- Husni, E. C. N. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Perpsektif Abdullah Nasih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Tarbiyah Al Aulad*, 1 (1).
- Muqoribin, Syamsul. Fathoni, Tamrin. Asfani. (2020). Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2 (1).
- Njatrijani, Rinitami. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan*, 5 (1).
- Sa'diyah, F. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa. *Al - Thiqah*, 3 (2).
- Wisnu Wardani, D. A. (2016). Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Bubak Kawah Dalam Rangkaian Perkawinan di Dusun Kedungbiru Desa Balong Kec. Jenawi Kab. Karanganyar. *Jurnal Widya Aksara*, 22 (1).